

LITERASI KEUANGAN DAN KECENDERUNGAN PENGGUNAAN PINJAMAN  
ONLINE UNTUK MEMENUHI GAYA HIDUP DI KALANGAN DEWASA AWAL  
PERKOTAAN: STUDI KASUS KOTA TANGERANG SELATAN

Azzhara Owena Livia<sup>1)</sup>, Asep Zaelani Siddiq<sup>2)</sup>, Harjo Nakulo Muhammad Ramadhan  
Putra Wika Roos<sup>3)</sup>, Tiya Putri Asih<sup>4)</sup>

<sup>1),2),3),4)</sup>Universitas Pamulang

[owenalivia@gmail.com](mailto:owenalivia@gmail.com)<sup>1)</sup>, [asep.z.sidiq@gmail.com](mailto:asep.z.sidiq@gmail.com)<sup>2)</sup>, [harjonakulo00@gmail.com](mailto:harjonakulo00@gmail.com)<sup>3)</sup>,  
[putritiya606@gmail.com](mailto:putritiya606@gmail.com)<sup>4)</sup>

**Abstract:** *The use of online loans (pinjaman online) is increasingly common among young adults who lived in urban areas. This age of group is vulnerable due to ongoing process of identity formation, financial independence, and consumptive lifestyle. This study examines the relationship between financial literacy and online loans usage among emerging adults in South Tangerang using a survey questionnaire which use an open-ended questions. Findings indicate that respondents' financial literacy is moderate, while pinjaman online is primarily used for non-productive consumption, such as fashion and entertainment. The results highlight that low financial literacy contributes to consumerist borrowing behavior. Therefore, targeted financial education and stricter regulations are needed to help emerging adults manage online loans wisely and avoid excessive debt risks.*

**Keywords:** *Financial Literacy, Online Loans, Consumptive Lifestyle, Young Adult.*

**Abstrak:** Penggunaan pinjaman online semakin marak di kalangan dewasa awal yang tinggal di daerah perkotaan. Kelompok usia ini rentan karena masih dalam tahap pencarian identitas, dorongan kemandirian finansial, dan gaya hidup konsumtif. Penelitian ini menganalisis hubungan literasi keuangan dan penggunaan pinjaman online pada dewasa awal di Tangerang Selatan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui survei kuesioner dengan memberikan pertanyaan terbuka. Hasil menunjukkan literasi keuangan responden cenderung sedang, sementara pinjaman online lebih banyak digunakan untuk konsumsi non-produktif, seperti fesyen dan hiburan. Temuan ini menegaskan rendahnya literasi keuangan berkontribusi pada perilaku konsumtif berbasis pinjaman. Oleh karena itu, edukasi keuangan dan regulasi yang lebih terarah diperlukan agar dewasa awal mampu mengelola pinjaman online secara bijak dan terhindar dari risiko utang berlebih.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Pinjaman Online, Gaya Hidup Konsumtif, Dewasa Awal.

## PENDAHULUAN

Perkembangan *financial technology (fintech)* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam lima tahun terakhir. Kehadiran *fintech* telah mempermudah serta

mempercepat masyarakat dalam memperoleh layanan keuangan (Sartika & Larasati, 2023). Adapun inovasi di bidang *fintech* salah satunya yakni pinjaman *online*. Pinjaman *online* dianggap memudahkan masyarakat dikarenakan masyarakat dapat mengatur jangka waktu peminjaman sesuai keinginan dan persyaratan yang cukup sederhana (Hidayat, Afrioza, Adnandi, & Supriyanto, 2024). Hal tersebut jika dibandingkan dengan proses pinjaman ke koperasi, bank, ataupun *leasing* yang dinilai cukup rumit serta berbelit-belit, sehingga masyarakat beralih ke pinjaman *online* (Hidayat, Afrioza, Adnandi, & Supriyanto, 2024).

Alur penggunaan dan operasional proses pinjaman *online* ini berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan peraturan terkait industri teknologi finansial POJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (Darmiwati & Syahfitri, 2021). Laporan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah akun peminjam di sektor *fintech peer-to-peer lending* mencapai 113 juta akun, dengan total penyaluran pinjaman sebesar Rp547,52 triliun. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 19–34 tahun mendominasi hingga 63,7% dari total peminjam aktif nasional (Damayanti, 2025). Angka ini mengindikasikan bahwa dewasa awal, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan, menjadi pengguna utama layanan pinjaman *online*. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah perkotaan, semakin bergantung pada layanan digital sebagai alternatif lembaga keuangan konvensional.

Fenomena ini perlu dicermati lebih dalam, terutama karena mayoritas pinjaman *online* digunakan bukan untuk kebutuhan produktif seperti modal usaha, tetapi untuk konsumsi pribadi (Tridova & Utami, 2025). Survei nasional yang dilakukan oleh Katadata Insight Center bersama Kredivo (dalam Yesidora, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 72% dewasa awal menggunakan pinjaman *online* untuk memenuhi gaya hidup. Gaya hidup diartikan sebagai cara individu dalam menjalani kehidupannya seperti barang maupun produk yang mereka beli, kemudian bagaimana penggunaan produk tersebut dan bagaimana respon individu itu terhadap barang yang telah dibeli dan digunakan (Tridova & Utama, 2025). Adapun individu ini biasanya membeli barang fesyen, makan di luar, liburan, dan mengikuti tren media sosial (Yesidora, 2024). Di sisi lain, hanya 14% yang menggunakan pinjaman *online* untuk kebutuhan mendesak atau produktif (Yesidora, 2024). Ini menunjukkan adanya pergeseran makna penggunaan pinjaman: dari solusi keuangan ke arah penopang gaya hidup konsumtif.

Amstrong (dalam Islamy, Yuniwati, & Abdullah, 2021) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini mencakup sikap yang berarti sebuah keadaan jiwa dan cara berpikir yang dipersiapkan oleh individu dalam memberikan tanggapan suatu objek yang dikaitkan melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku individu, pengalaman dan pengamatan yang diperoleh dari seluruh tindakan yang terjadi di masa lalu dimana dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek, dan harga diri yang tinggi terbentuk ketika seseorang merasa senang dengan penampilan, kepandaian, serta hal lain yang dianggap berharga bagi dirinya, dan konsep diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari kelompok referensi yaitu kelompok yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu, kelas sosial yakni sebuah kelompok yang relatif homogen serta bertahan lama di dalam masyarakat dimana tersusun dalam sebuah urutan atau jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang mempunyai nilai, minat, dan tingkah laku yang sama, serta identitas sosial berupa pengkategorian diri individu ke dalam kelompok tertentu dikarenakan merasa positif terhadap kelompoknya dan mempunyai stereotip mengenai orang lain berdasarkan pada kelompok tersebut.

Secara demografis, Kota Tangerang Selatan menjadi bagian dari kawasan megapolitan Jabodetabek menjadi salah satu wilayah dengan dinamika kehidupan urban yang tinggi (Zalsabilla & Ariastita, 2018). Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Selatan tahun 2024, populasi usia produktif (15 – 34 tahun) mencapai lebih dari 430.000 jiwa atau sekitar 45% dari total penduduk kota. Karakteristik wilayah yang dekat dengan Jakarta, tingginya akses terhadap teknologi, serta maraknya gaya hidup “kekinian” menjadikan dewasa awal di Kota Tangerang Selatan rentan terpapar oleh gaya hidup konsumtif berbasis media sosial. Tekanan sosial untuk "tampil mampu" di *platform* digital mendorong sebagian dari mereka mencari solusi finansial instan seperti pinjaman *online*, terlepas dari pemahaman akan risiko finansial jangka panjang.

Rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi salah satu penyebab utama tingginya ketergantungan dewasa awal terhadap pinjaman online. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK mencatat bahwa pada tahun 2022 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai

85,10%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat, termasuk kelompok dewasa awal, semakin banyak mengakses produk keuangan, pemahaman mereka mengenai penggunaan dan risiko produk tersebut masih kurang memadai.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Thomas, Nur, dan Indriaty (2024) yang menemukan bahwa di kalangan mahasiswa Indonesia sebagai representasi dewasa awal *financial literacy* secara signifikan memengaruhi inklusi keuangan, tetapi literasi keuangan terlihat masih belum setara dengan luasnya akses yang ada, sehingga menciptakan kesenjangan yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, meskipun inklusi keuangan meningkat, tanpa pendidikan dan pemahaman yang seimbang, kelompok dewasa awal tetap rentan terhadap jebakan utang yang tidak terkendali.

Angelia (dalam Dyatmika, Weliangan, & Huda, 2023) menyebutkan bahwa terdapat beberapa *platform* pinjaman *online* yang sering digunakan oleh masyarakat, antara lain *GOPAYLater*, Kredivo, Akulaku, *Traveloka Paylater*, serta *Shopee Paylater*. Annur (dalam Dyatmika, Weliangan, & Huda, 2023) memaparkan jika *Shopee Paylater* menjadi layanan pinjaman *online* yang paling banyak digunakan di tahun 2021 dengan jumlah persentase pemakaian sebanyak 78,4%, disusul oleh *GOPAYLater* sebagai pinjaman *online* yang juga banyak digunakan. Melalui masifnya *platform*, penawaran, dan kemudahan proses pencairan pinjaman, banyak dewasa awal tergoda untuk meminjam uang tanpa memahami bunga, jangka waktu, maupun risiko keterlambatan bayar (Dyatmika, Weliangan, & Huda, 2023).

Dampak dari penggunaan pinjaman *online* yang tidak disertai literasi keuangan yang baik dapat menjadi kompleks, mulai dari masalah keuangan pribadi, stres psikologis, gangguan relasi sosial, hingga kehilangan kepercayaan diri (Yulianto, 2024). Data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta mengungkap bahwa pengaduan terhadap praktik pinjaman *online* terus meningkat. Temuan dari LBH Jakarta (2018) mencatat hingga akhir Desember 2018 terdapat 1.330 pengaduan korban pinjaman *online* di 25 provinsi yang mencakup berbagai pelanggaran seperti bunga tinggi, penyebaran data pribadi, pelecehan, hingga ancaman hukum. Selanjutnya, temuan per Juni 2019 jumlah pengaduan meningkat drastis menjadi sekitar 4.500 kasus yang dilaporkan LBH, termasuk pengaduan terhadap pinjaman *online* legal dan ilegal, yang mencakup penagihan agresif, penyebaran kontak, dan praktik intimidasi lainnya (LBH Jakarta, 2019).

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan antara tingkat literasi keuangan dan penggunaan pinjaman *online* untuk kebutuhan gaya hidup di kalangan dewasa awal, khususnya di wilayah perkotaan seperti Tangerang Selatan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang kondisi faktual di lapangan, tetapi juga berkontribusi dalam penyusunan strategi edukasi keuangan yang lebih relevan dengan konteks sosial dewasa awal saat ini.

Dalam konteks psikologi perkembangan, masa dewasa awal merujuk pada rentang usia 18 – 40 tahun, yaitu fase transisi dari remaja menuju kemandirian penuh. Pada masa ini, individu mulai membangun identitas diri, mencari kestabilan ekonomi, serta memikul tanggung jawab sosial yang lebih luas (Papalia, Old & Feldman dalam Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Dengan demikian, penggunaan pinjaman *online* oleh kelompok usia ini perlu mendapat perhatian khusus, karena terkait erat dengan pencarian identitas sosial sekaligus tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Literasi Keuangan dalam Perspektif Dewasa Awal**

Secara umum, literasi keuangan tidak hanya soal keterampilan teknis dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang membentuk pemahaman individu terhadap uang, konsumsi, utang, dan nilai hidup. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), literasi keuangan adalah “pengetahuan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan,” mencakup dimensi kognitif, afektif, dan kontekstual.

Pada generasi milenial, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam keputusan finansial, termasuk niat menggunakan *fintech lending*. Sebagai contoh, Frederica, Susianti, Gunarso, Anatasia, dan Cici (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko secara signifikan memengaruhi niat masyarakat di DKI Jakarta untuk menggunakan pinjaman online, meskipun faktor lainnya tidak terbukti berpengaruh signifikan. Ini menegaskan bahwa literasi yang kuat (pengetahuan dan pemahaman risiko) bisa menjadi elemen penentu dalam adopsi layanan keuangan digital.

Kajian lain oleh Sudiantini, ‘Ainiyah, dan Hafsari (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kesadaran digital secara signifikan memengaruhi perilaku manajemen keuangan

di kalangan generasi milenial di era digital. Studi ini menyoroti bagaimana kecakapan digital menjadi bagian tak terpisahkan dari pengambilan keputusan finansial yang cerdas pada tahap dewasa awal.

Secara keseluruhan, literasi keuangan pada kelompok dewasa awal terutama di lingkungan urban seperti Tangerang Selatan dengan akses *financial technology* tinggi dan eksposur gaya hidup digital memerlukan pendekatan holistik. Literasi yang efektif harus mencakup pengetahuan, sikap kritis terhadap risiko, serta kemampuan navigasi digital dalam membuat keputusan keuangan.

## **2. Fenomena Pinjaman Online dan Perilaku Keuangan Dewasa Awal**

Perkembangan layanan pinjaman *online* di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan teknologi finansial yang banyak dimanfaatkan oleh kelompok usia dewasa awal, terutama generasi *digital native*. Menurut Uyun, Herwiyanti, dan Budiarti (2024), rendahnya literasi keuangan dan ketidaktahuan terhadap legalitas aplikasi pinjaman *online* membuat generasi Z dan milenial rentan terjatuh praktik penagihan agresif serta penyebaran data ilegal oleh *debt collector*. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akses ke layanan pinjaman *online* cepat dan mudah, pemahaman terhadap risiko masih sangat terbatas. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan risiko hukum dan sosial, tetapi juga berdampak langsung pada pengambilan keputusan finansial, terutama bagi individu dengan pendapatan rendah dan literasi finansial yang terbatas.

Dari perspektif finansial, penelitian yang dilakukan oleh Dantowi (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pemanfaatan pinjaman *online* di kalangan generasi milenial. Individu dengan pendapatan rendah cenderung menggunakan pinjaman *online* untuk kebutuhan mendesak, sehingga meningkatkan risiko terjebak dalam utang konsumtif tanpa kemampuan pengelolaan finansial yang memadai. Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai faktor mitigasi risiko, karena akses yang mudah tidak selalu diiringi dengan pengelolaan keuangan yang efektif.

Sehingga bagi dewasa awal, khususnya yang berada di lingkungan urban dengan lanskap digital yang kental dan tekanan gaya hidup yang luar biasa di media sosial, perilaku konsumtif menjadi semakin menonjol. Literasi keuangan yang rendah memperparah kerentanan mereka

terhadap jebakan utang, sehingga akses tanpa pemahaman justru menimbulkan masalah finansial yang lebih kompleks.

### **3. Gaya Hidup Konsumtif dan Konsumsi Simbolik**

Fenomena gaya hidup dewasa awal di kota-kota besar saat ini semakin erat kaitannya dengan representasi diri dan simbol sosial. Mereka tidak hanya mengonsumsi barang atau jasa karena kebutuhan, tetapi juga karena alasan identitas. Gaya hidup menjadi arena penegasan siapa mereka di mata orang lain.

Dalam hal ini, teori konsumsi simbolik dari Jean Baudrillard menjadi penting untuk dipertimbangkan. Baudrillard menyatakan bahwa di era postmodern, manusia tidak lagi mengonsumsi barang karena nilai guna (*use value*), tetapi karena nilai simbolik (*symbolic value*). Dewasa awal yang membeli *smartphone* terbaru, ikut berkumpul di kedai kopi terkenal, atau liburan ke luar negeri dengan dana pinjaman *online* tidak selalu didorong oleh kebutuhan fungsional, tetapi oleh kebutuhan simbolis: agar dianggap “in”, “mapan”, atau “berkelas” (Dwiyarhi, Tamara, Anggarawati, & Trinanda, 2022). Dalam kondisi seperti itu, keputusan finansial menjadi sangat rentan terhadap pengaruh eksternal seperti media sosial, tekanan teman sebaya, maupun budaya *instant gratification*.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Hikmah, Isnaeni, Zulfikar, dan Mutasya (2025) mengungkapkan bahwa paparan *influencer* dan iklan di Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif generasi Z di Indonesia sementara penggunaan *platform* media secara umum tidak menunjukkan pengaruh yang sama kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi simbolik sering dipicu oleh pesan visual dan simbol status yang dikonstruksi lewat media digital. Oleh karena itu, akses yang mudah terhadap kredit digital seperti pinjaman online menjadi bencana potensial uang mudah didapatkan, tetapi literasi finansial yang kritis sering tertinggal.

### **4. Dewasa Awal Perkotaan dan Fenomena Sosial Ekonomi di Tangerang Selatan**

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu pusat pertumbuhan demografis dan ekonomi di kawasan Jabodetabek. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 67,9% penduduk berada pada usia produktif (15–59 tahun) dari total populasi 1,43 juta jiwa (Darmawan, 2025). Komposisi demografi ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa awal memegang peran strategis dalam dinamika sosial ekonomi di wilayah tersebut.



Sebagai kota urban dengan tingkat penetrasi teknologi digital yang tinggi, kelompok dewasa awal di Tangerang Selatan relatif terbiasa memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi, media sosial, serta gaya hidup digital. Namun, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara akses keuangan dan tingkat literasi finansial. Studi nasional yang dilakukan oleh Aishuia, Fitriani, dan Leon (2020) menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial di Indonesia aktif menggunakan layanan keuangan elektronik, tingkat pemahaman finansial mereka belum sejalan dengan praktik manajemen keuangan yang sehat.

Kondisi ini memberikan implikasi bahwa dewasa awal di wilayah urban termasuk Tangerang Selatan, rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang bersifat impulsif. Fenomena konsumsi simbolik turut memperkuat kecenderungan tersebut, dimana pola konsumsi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional, melainkan juga pada upaya membangun citra diri dan status sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan nasional masih berada pada level 49,68%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Kesenjangan antara literasi dan inklusi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya kelompok dewasa awal, memiliki akses luas terhadap produk keuangan, tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai dalam pengelolaan risiko.

Dengan demikian, dewasa awal di Tangerang Selatan dapat dipandang sebagai representasi dari fenomena nasional, dimana perkembangan akses keuangan digital yang masih belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan literasi finansial yang matang. Hal ini berpotensi memunculkan perilaku konsumtif, ketergantungan pada pinjaman berbasis daring, serta kerentanan terhadap tekanan sosial ekonomi yang lebih luas

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berupaya memahami pengalaman, pandangan, dan refleksi dewasa awal dalam memaknai literasi keuangan, penggunaan pinjaman *online*, keterkaitannya dengan gaya hidup, dan tekanan sosial di perkotaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada angka, tetapi pada makna subjektif di balik keputusan individu menggunakan atau tidak menggunakan pinjaman *online*. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman nyata partisipan secara lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif.



Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka berbasis *Google Form*, yang disusun ke dalam lima bagian: data diri, literasi keuangan, pengalaman dengan pinjaman online, gaya hidup dan tekanan sosial, serta dampak dan refleksi. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga memberikan arah sesuai fokus penelitian namun tetap memberi ruang bagi responden untuk menjawab secara bebas. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui media sosial dan jaringan komunitas dewasa awal di Kota Tangerang Selatan.

Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: berusia 18–34 tahun, tinggal di wilayah Tangerang Selatan, dan memiliki pengalaman langsung maupun pandangan tentang penggunaan pinjaman online. Jumlah responden tidak ditetapkan secara kaku, karena dalam penelitian kualitatif yang ditekankan adalah kedalaman informasi, bukan kuantitas (Nasution, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan jawaban, melakukan *open coding*, lalu mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema utama seperti pemahaman literasi keuangan, motivasi penggunaan pinjaman *online*, pengaruh gaya hidup dan media sosial, dampak positif maupun negatif pinjaman *online*, serta pandangan terhadap solusi dan peran pemerintah. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari data lapangan menuju kesimpulan konseptual, agar interpretasi tetap otentik dan bebas dari asumsi awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan ini akan membahas beberapa aspek, antara lain tingkat literasi keuangan responden, pengalaman responden dalam menggunakan pinjaman *online*, gaya hidup dan tekanan sosial, dampak penggunaan pinjaman *online*, serta strategi dan refleksi responden.

### **A. Tingkat Literasi Keuangan Responden**

Responden menunjukkan pemahaman yang beragam terkait literasi keuangan. Sebagian besar menyadari pentingnya pengelolaan uang melalui tabungan atau anggaran bulanan, tetapi hanya sedikit yang benar-benar menerapkannya secara konsisten. Beberapa responden mengaku sudah pernah mendapatkan edukasi keuangan dari kampus atau media sosial,

sementara yang lain mengandalkan pengalaman pribadi. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik nyata.

### **B. Pengalaman Menggunakan Pinjaman *Online***

Tidak semua responden pernah menggunakan pinjaman *online*. Bagi yang pernah, alasan utama mereka adalah kebutuhan mendesak jangka pendek dan keinginan untuk memenuhi gaya hidup, seperti membeli barang fesyen atau membayar liburan. Salah satu responden menegaskan bahwa pinjaman *online* memberikan kemudahan karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan jaminan. Namun, beberapa juga mengaku pernah mengalami kesulitan, seperti bunga yang tinggi, penagihan yang agresif, serta tekanan psikologis akibat keterlambatan pembayaran. Responden yang tidak menggunakan pinjaman *online* menyebutkan alasan seperti kekhawatiran terhadap jeratan hutang dan lebih memilih mencari alternatif dari keluarga atau tabungan pribadi.

### **C. Gaya Hidup dan Tekanan Sosial**

Media sosial terbukti berperan besar dalam mendorong perilaku konsumtif. Banyak responden mengaku terdorong untuk membeli produk atau mengikuti tren karena paparan iklan daring serta pengaruh teman sebaya. Salah satu responden menyebut bahwa “lebih baik pakai pinjaman *online* daripada ketinggalan tren,” sedangkan yang lain menekankan bahwa lingkungan pergaulan sering kali memberi tekanan tidak langsung untuk tetap tampil sesuai standar kelompok. Hal ini memperlihatkan bagaimana gaya hidup dan pengaruh sosial membentuk keputusan finansial, bahkan ketika literasi keuangan seseorang cukup baik.

### **D. Dampak Penggunaan Pinjaman *Online***

Responden yang pernah menggunakan pinjaman *online* melaporkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang diakui adalah kemudahan akses dan kemampuan memenuhi kebutuhan jangka pendek. Namun, dampak negatif lebih dominan antara lain beban bunga tinggi, kecemasan akibat penagihan, serta kesulitan mengatur keuangan setelahnya. Beberapa responden menyatakan penyesalan, bahkan menyebut jika bisa mengulang waktu mereka tidak akan menggunakan pinjaman *online*. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara manfaat sesaat dan risiko jangka panjang.

### **E. Strategi dan Refleksi Responden**

Banyak responden menyarankan pentingnya perencanaan keuangan yang matang, misalnya membuat anggaran bulanan dan membatasi konsumsi. Sebagian menekankan perlunya edukasi literasi keuangan sejak dini agar dewasa awal tidak terjebak dalam hutang konsumtif. Ada juga yang menyarankan regulasi lebih ketat dari pemerintah dan transparansi yang lebih jelas dari pihak *fintech*. Pandangan ini menunjukkan kesadaran bahwa solusi atas permasalahan pinjaman *online* tidak hanya terletak pada individu, tetapi juga pada peran lembaga pendidikan, regulator, dan penyedia layanan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini membuahkan beberapa kesimpulan dan saran yang hendak disampaikan untuk individu dewasa awal, lembaga pendidikan, pemerintah dan regulator, serta perusahaan *fintech*.

#### **Kesimpulan**

Merujuk pada hasil penelitian mengenai literasi keuangan dan penggunaan pinjaman *online* untuk memenuhi gaya hidup pada dewasa awal di Kota Tangerang Selatan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan responden masih bervariasi. Sebagian responden memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan uang (menabung, membuat anggaran), namun praktik nyata masih rendah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan perilaku keuangan sehari-hari.
2. Pinjaman *online* digunakan tidak hanya untuk kebutuhan mendesak, tetapi dominan untuk konsumsi gaya hidup, seperti membeli barang fesyen, traveling, dan mengikuti tren media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan konsumsi simbolik di kalangan dewasa awal.
3. Gaya hidup perkotaan dan pengaruh media sosial berperan besar dalam keputusan penggunaan pinjaman *online*. Tekanan dari lingkungan sosial dan teman sebaya membuat sebagian responden merasa perlu “tetap tampil” meskipun harus berutang.
4. Dampak penggunaan pinjaman *online* lebih banyak negatif dibanding positif. Walaupun responden mengakui kemudahan akses pinjaman online, mereka juga

menyebutkan beban bunga tinggi, penagihan yang menekan, hingga munculnya stres psikologis. Banyak responden menyatakan penyesalan setelah menggunakan pinjaman *online*.

5. Responden menyadari pentingnya strategi pengelolaan keuangan dan peran lembaga eksternal. Mereka menekankan perlunya edukasi literasi keuangan sejak dini, peran aktif keluarga dan lembaga pendidikan, serta regulasi pemerintah yang lebih tegas untuk melindungi masyarakat dari jeratan pinjaman *online*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan, dipadukan dengan gaya hidup konsumtif dan tekanan sosial, membuat dewasa awal di perkotaan sangat rentan terjerat pinjaman *online*.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi individu dewasa awal
  - Perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, terutama dalam membuat anggaran bulanan, menabung, dan memahami risiko pinjaman.
  - Disarankan untuk lebih kritis terhadap pengaruh media sosial dan tidak menjadikan konsumsi simbolik sebagai ukuran keberhasilan hidup.
- 2) Bagi lembaga pendidikan
  - Pendidikan literasi keuangan sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum formal maupun program nonformal di sekolah dan perguruan tinggi.
  - Pendekatan pembelajaran harus kontekstual, sesuai dengan dinamika gaya hidup generasi muda di perkotaan.
- 3) Bagi pemerintah dan regulator (OJK, BI)
  - Perlu memperkuat regulasi terkait pinjaman *online*, khususnya dalam pengawasan bunga, transparansi kontrak, dan perlindungan konsumen.

- Kampanye literasi keuangan perlu diperluas dengan format yang lebih menarik dan dekat dengan keseharian anak muda, misalnya melalui media sosial dan *influencer* positif.
- 4) Bagi perusahaan *fintech*
- Diharapkan tidak hanya memfokuskan strategi pada promosi konsumtif, tetapi juga menyediakan fitur edukatif, simulasi perhitungan bunga, serta pengingat risiko finansial.
  - Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat diarahkan pada program peningkatan literasi keuangan anak muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Aishuia, Fitriani, K., & Leon, F. M. (2020). Analisis anteseden perilaku manajemen finansial pada generasi milenial di indonesia. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 11–25. Doi: <https://doi.org/10.54964/manajemen.v4i2.138>
- Azhari, A., Hikmah, N., Isnaeni, N., Zulfikar, M. A., & Mutasya, N. (2025). Pengaruh penggunaan instagram terhadap perilaku konsumtif generasi z di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 3593–3602.
- Damayanti, A. (2025, 12 Januari). Penunggak utang pinjaman online didominasi milenial dan gen z. *Detik*. Diakses dari <https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7728689/penunggak-utang-pinjaman-online-didominasi-milenial-dan-gen-z>
- Dantowi. (2024). Literacy dan income terhadap pinjaman online pada generasi milenial. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(6), 79–87. Doi: <https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.997>
- Darmiwati., & Syahfitri, T. (2021). Dampak pinjaman online bagi masyarakat. *Community Development Journal*, 2(3), 1181-1186.
- Darmawan, A. D. (2025, 07 Februari). Data bps 2024: 22,3 % penduduk kota tangerang selatan masih anak-anak; usia produktif 67,87 %. *Katadata*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/882acf1a5cc5f2d/data-bps-2024-22-3-penduduk-kota-tangerang-selatan-masih-anak-anak>

- Dwiyarthi, N. D. M. S., Tamara, S. Y., Anggarawati, S., & Trinanda, O. (2022). *Perilaku konsumen*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Dyatmika, P. B. P., Weliangan, H., & Huda, N. (2023). Impulsive buying pada dewasa awal pengguna shopee paylater ditinjau dari mindfulness. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(4), 179-193.
- Frederica, D., Susianti, F. C., Gunarso, G., Anatasia, C., & Cici, H. D. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan faktor lainnya terhadap niat masyarakat menggunakan pinjaman online. *JRB–Jurnal Riset Bisnis*, 7(1), 141–155. Doi: <https://doi.org/10.35814/jrb.v7i1.5723>
- Hidayat, R., Afrioza, S., Adnandi, M. A., & Supriyanto, B. E. (2024). Dampak pinjaman online pada mahasiswa uym. *JEDBUS (Journal of Economic and Digital Business)*, 1(1).
- Islamy, R. Y. S. N., Yuniwati, E. S., & Abdullah, A. (2021). Perilaku hedonis pada masa dewasa awal. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*, 179-190.
- LBH Jakarta. (2018, Desember). Terjerat pinjaman online, 1 330 korban mengadu ke LBH Jakarta [Rilis Pers No. 1399/SK-ADV-PMU/XII/2018]. LBH Jakarta.
- LBH Jakarta. (2019, Juni). Per Juni 2019, LBH Jakarta terima 4 500 aduan soal pinjaman fintech. Kompas.com
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi nasional literasi keuangan indonesia 2021–2025.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, 22 November). Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keluangan-Tahun-2022.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. jakarta: ojk. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Luncurkan-Hasil-SNLIK-2022.aspx>

- Sartika, K. D., & Larasati, D. (2023). Literature review: dampak fenomena pinjaman online ilegal di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2940-2948.
- Sudiantini, D., Ainiyah, K., & Hafsari, P. (2023). Analisis perilaku manajemen keuangan generasi milenial: perspektif literasi keuangan, literasi ekonomi, dan kesadaran digital. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(6), 483-493. Doi: <https://doi.org/10.572349/mufakat.v2i6.1303>
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(4), 308-315. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>
- Tridova, A. L., & Utami, D. (2025). Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online (studi pada mahasiswa perguruan tinggi Surabaya). *Paradigma*, 14(2), 11-20.
- Yun, L., Herwiyanti, E., & Budiarti, L. (2024). Dampak pinjol pada generasi Z dan generasi milenial. *Sosio e-Kons*, 16(1), 73-84.
- Yulianto, D. (2024). Analisis kejahatan ekonomi dalam praktik pinjaman online: dampak terhadap masyarakat dan strategi penanggulangan. *Jurnal Syntax Administration*, 5(12), 5641-5657.
- Yesidora, A. (2024, 25 Juni). Survei kic: milenial dan gen Z paling banyak gunakan paylater. *Katadata*. Diakses dari <https://katadata.co.id/digital/e-commerce/667a9e18a2596/survei-kic-millenial-dan-gen-z-paling-banyak-gunakan-paylater>
- Zalsabilla, F., & Ariastita, P. G. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran urban compactness di kota Tangerang selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 88-94.